



## Ekstrimisme dalam Beragama

**Umul Latifah<sup>1</sup>, Khoiria Milaumil Habibah<sup>2</sup>, Rodliyatul Mu'iszzah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

E-mail: [umull199@gmail.com](mailto:umull199@gmail.com)<sup>1</sup>, [namakumilaaa@gmail.com](mailto:namakumilaaa@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rodliyatulmuiszzah@gmail.com](mailto:rodliyatulmuiszzah@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Article Info

#### Article history:

Received January 04, 2026

Revised January 06, 2026

Accepted January 10, 2026

#### Keywords:

*Mutual Extremism, Radicalism, Religious Moderation*

---

### ABSTRACT

*This paper discusses the phenomenon of extremism in religion which is one of the serious challenges in religious life in the modern era. Extremism arises due to narrow religious understanding, excessive fanaticism, and lack of moderate religious literacy. This research aims to examine the factors that cause the emergence of extremism, their impact on the harmony of religious people, and the efforts that can be made to overcome it. The method used in this paper is a literature study by studying various sources of literature, both from books, journals, and scientific articles. The results of the study show that extremism in religion is often triggered by a textual understanding of religious teachings without considering the social and historical context. In addition, socio-political factors and digital media also strengthen the spread of extreme ideas. Therefore, it is necessary to strengthen religious moderation, tolerance education from an early age, as well as the active role of religious figures in instilling the values of compassion, peace, and mutual respect among religious communities.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

### Article Info

#### Article history:

Received January 04, 2026

Revised January 06, 2026

Accepted January 10, 2026

#### Kata Kunci:

Ekstremisme Bergama, Radikalisme, Moderasi Beragama

---

### ABSTRAK

Makalah ini membahas tentang fenomena ekstremisme dalam beragama yang menjadi salah satu tantangan serius dalam kehidupan beragama di era modern. Ekstremisme muncul akibat pemahaman agama yang sempit, fanatisme berlebihan, dan kurangnya literasi keagamaan yang moderat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab munculnya ekstremisme, dampaknya terhadap kerukunan umat beragama, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulanginya. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur, baik dari buku, jurnal, maupun artikel ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekstremisme dalam beragama sering dipicu oleh pemahaman textual terhadap ajaran agama tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historis. Selain itu, faktor sosial-politik dan media digital juga memperkuat penyebaran ide-ide ekstrem. Oleh karena itu, diperlukan penguatan moderasi beragama, pendidikan toleransi sejak dini, serta peran aktif tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang, perdamaian, dan saling menghormati antar umat beragama.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*





**Corresponding Author:**

Umul Latifah

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Email: [umull199@gmail.com](mailto:umull199@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Dalam konteks kehidupan beragama, ajaran agama sejatinya mengajarkan nilai-nilai kedamaian, toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia.<sup>1</sup> Namun, tidak jarang pemahaman terhadap ajaran agama mengalami penyimpangan yang berujung pada tindakan kekerasan, intoleransi, dan radikalisme. Fenomena inilah yang kemudian dikenal dengan istilah ekstrimisme beragama—yakni suatu sikap keagamaan yang berlebihan, kaku, dan cenderung menolak perbedaan pandangan, bahkan menghalalkan kekerasan atas nama agama.

Ekstrimisme dalam beragama tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, baik internal maupun eksternal. Secara internal, faktor pemahaman agama yang tekstual dan sempit sering kali menjadi pemicu munculnya pandangan ekstrem. Hal ini diperparah oleh rendahnya literasi keagamaan dan kurangnya bimbingan dari tokoh agama yang moderat. Sementara secara eksternal, faktor sosial, politik, ekonomi, dan globalisasi turut memberikan kontribusi terhadap munculnya gerakan dan ideologi ekstrem. Kondisi sosial yang timpang, ketidakadilan ekonomi, serta maraknya penyebaran paham radikal melalui media sosial dan internet menjadi lahan subur bagi tumbuhnya paham ekstrem dalam masyarakat modern.

Di Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama, suku, dan budaya yang tinggi, ekstrimisme beragama menjadi tantangan serius bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun konstitusi telah menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan, masih sering dijumpai tindakan diskriminatif dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kondisi ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai dasar Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, serta prinsip Islam rahmatan lil 'alamin yang menjunjung tinggi perdamaian dan keadilan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan lembaga pendidikan untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama, yaitu cara beragama yang seimbang, tidak berlebihan, dan menghargai perbedaan.<sup>2</sup>

Dalam upaya menanggulangi ekstrimisme beragama, peran pendidikan menjadi sangat vital. Pendidikan agama yang berorientasi pada nilai-nilai humanisme, toleransi, dan empati harus terus dikembangkan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru dan tokoh agama memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan pemahaman agama yang benar, kontekstual, dan berpijak pada semangat kebangsaan. Selain itu, keterlibatan aktif pemerintah, tokoh masyarakat, dan media massa dalam menyebarkan narasi damai dan moderat juga menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan ideologis bangsa terhadap ancaman ekstremisme.

<sup>1</sup>M. Jauharul Ma'arif, M.Pd.I, Ahmad Rifqi Azmi, M.Ag, Dr. Nurul Huda, M.HI, Dr. Ridwan Hambali, Lc. M.A, Agus Sholahuddin Shiddiq, M.HI, Dr. Su'udin Aziz, M.Ag, Islam Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah Terapan, (Wonocolo Surabaya: Pustaka Idea, 2025), hlm. 226

<sup>2</sup> Hidayat, Komaruddin. (2016). Agama Punya Seribu Nyawa: Refleksi tentang Keberagamaan di Indonesia. Jakarta: Noura Books.



Dengan demikian, memahami dan mengkaji ekstrimisme dalam beragama bukan hanya sebatas upaya akademik, melainkan juga langkah strategis dalam menjaga keutuhan bangsa dan memperkokoh sendi-sendi kehidupan beragama yang damai dan toleran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran kolektif untuk menolak segala bentuk kekerasan dan kebencian atas nama agama, serta meneguhkan kembali nilai-nilai luhur agama yang sejatinya membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Menurut Zed (2008), studi kepustakaan adalah kegiatan yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai bahan utama dalam memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan objek kajian. Dalam konteks ini, sumber utama penelitian berasal dari kitab Islam Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah Terapan karya Tim Aswaja Center Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro. Kitab tersebut dipilih karena mengandung nilai-nilai keilmuan Aswaja yang kuat dalam bidang akidah, fiqh, dan tasawuf.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Ekstrimisme Dalam Beragama**

Ekstrimisme merupakan pahaman dan tindakan yang melampaui batas moderasi dan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan agama. Sebenarnya, problem ekstrimisme atau sikap berlebihan dalam beragama bukan hanya ada di dalam agama Islam, akan tetapi problem ini juga dialami oleh semua agama di dunia. Dalam setiap agama selalu terdapat kelompok militan, ekstrim dan radikal<sup>3</sup>. (BNPT) mendefinisikan ekstrimisme sebagai sikap yang mendukung keyakinannya dengan menggunakan kekerasan, intoleransi, dan penolakan prinsip kebangsaan. Yusuf al-Qaradawi mendefinisikan ekstrimisme (at-tatharruf) sebagai penyimpangan dari sikap wasathiyah (pertengahan), baik dalam keyakinan, ibadah, maupun hubungan sosial.

Rasulullah SAW tidak pernah mengajarkan ekstrim atau berlebihan dalam agama. Dalam riwayat hadis Imam Bukhari Rasulullah SAW milarang sahabat yang senantiasa puasa di siang hari dan sentiasa shalat di seluruh malam.

Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengurangi puasa-nya dan jika memang ingin puasa maka sehari puasa dan sehari berbuka. Rasulullah SAW bersabda:

“Jauhilah oleh kalian sikap berlebih-lebih dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu adalah sikap berlebih-lebih dalam agama.” (HR. Ahmad no. 2804).

Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengurangi puasa-nya dan jika memang ingin puasa maka sehari puasa dan sehari berbuka. Rasulullah SAW bersabda:

<sup>3</sup> Said Aqil Siraj, Tasawuf sebagai kritik sosial (Bandung: PT. Mizan pustaka, 2006), 102



أوْسَطُهَا الْأَمْوَارُ خَيْرٌ

4

*Sebaik-baik perkara adalah yang paling di tengah.*

Bahkan, Rasulullah SAW juga pernah menjadi korban ekstrimisme beragama cikal bakal kelompok yang dikenal dengan nama Khawarij, Imam Bukhari meriwayatkan:

*Dari Abu Said al-Khudri RA berkata: Tatkala Rasulullah SAW membagi ghanimah, beliau didatangi oleh Dzul Huwaishirah, Dia adalah seorang lelaki dari bani Tamim Dia berkata, "Ya Rasulullah, berlaku adillah!" Rasul menjawab, "Celaka kamu, siapa yang bisa adil jika aku tidak adil, kau rugi dan menyesal jika aku tidak adil." Lalu Umar berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memotong lehernya.<sup>5</sup>" Rasul menjawab, "Tinggalkan dia! Dia mempunyai kawan-kawan yang shalat salah seorang dari kalian terlihat remeh jika disandingkan shalat mereka, puasa salah seorang kalian terlihat remeh jika dibandingkan puasa mereka. Mereka membaca Al-Quran namun (Al-Quran) tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana tercabutnya anak panah dari buruan, yang tatkala mata pisau anak panahnya dilihat tidak ada sesuatu (daging) yang menempel padanya. Lalu dilihat bagian yang dekat mata anak panah, maka juga tidak ada (daging) yang menempel, lalu di-lihat di bagian bulu dari anak panah, maka juga tidak didapati apapun, kecuali hanya kotoran dan darah. (HR. Bukhari)*

Hadis ini semakin terbukti bahwa setelah meninggalnya Rasulullah SAW. Pada tahun 35 H. Khalifah Utsman RA terbunuh di tangan kelompok umat Islam yang ekstrim. Peristiwa ini kemudian terulang pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib RA yang juga terbunuh oleh kalangan ekstrim dari umat Islam. Khalifah Ali dianggap telah kafir sebab menerima ajakan tahkim Muawiyah bin Abi Sufyan. Pembunuhnya adalah Abdurrahman bin Muljam, seorang muslim yang *qaim al-lail* (senantiasa shalat malam) shaim al-nahar (tekun berpuasa di siang hari) dan hafal Al-Quran. Kelompok ini tidak segan-segan mengkafirkan kelompok yang berseberangan dengannya. Oleh sebab itu, menjadi tanggungjawab seluruh umat Islam untuk meluruskan pemahaman mereka tentang agama Islam.

Di antara ciri-ciri kelompok esktrim adalah:

1. *Ghuluw*, yaitu bentuk ekspresi manusia yang berlebihan dalam merespon persoalan hingga terwujud dalam sikap-sikap di luar batas kewajaran manusia.
2. *Tatharruf*, yaitu sifat berlebihan karena dorongan emosional yang berimplikasi pada empati yang ber-lebihan dan sinisme keterlaluan dari masyarakat.

<sup>4</sup> Said Agil Siraj, Tasawuf...hal 33

Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 115.



3. *Irha*, yaitu membenarkan kekerasan atas nama agama atau ideologi tertentu, seperti bom bunuh diri, membunuh non muslim yang tidak memusuhi umat Islam, dll.

Berikut faktor penyebab Ekstremisme dalam beragama :

Ekstremisme tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

1. **Pemahaman keagamaan yang sempit:** kurangnya literasi keagamaan dan minimnya pembelajaran tafsir kontekstual membuat seseorang memahami agama secara hitam-putih.
2. **Krisis identitas dan ketidakadilan sosial dan ekonomi:** Kekecewaan terhadap ketimpangan ekonomi atau politik sering dimanfaatkan kelompok ekstrem untuk merekrut anggota baru.
3. **Pengaruh ideologi transnasional:** Masuknya ideologi keagamaan garis keras dari luar negeri turut memperkuat sikap intoleran dan radikal di dalam negeri.
4. **Kurangnya pendidikan moderasi beragama:** Minimnya pengajaran tentang toleransi dan kebinekaan di lembaga pendidikan dapat membuka ruang tumbuhnya ekstremisme.
5. **Trauma sosial dan politik:** Konflik horizontal atau pengakaman diskriminasi dapat memicu sikap dendam yang mengarah pada ekstremisme.

Tentang sikap berlebihan ini, Allah Ta'ala berfirman:

فُلْ يَأْهَلُ الْكِتَبِ لَا تَعْلُو فِي دِينِكُمْ عَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَبَعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلَّلُو مِنْ قَبْلٍ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ  
السَّبِيلِ

*Katakanlah (Muhamamd), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kalian berlebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. <sup>6</sup>Dan janganlah kalian mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu, dan telah menyatakan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah 77)*

Rasulullah SAW bersabda:

يَا أَكْمَمُ وَالْغُلُوْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلُكُمُ الْغُلُوْ فِي الدِّينِ [رواه احمد]

*Takutiah kalian terhadap bertindak ekstrem di dalam agama, sebab sesungguhnya orang-orang sebelum kalian hancur sebab ekstrem di dalam agama. (HR. Ahrnad)*

Oleh sebab itu, seorang muslim yang ideal adalah seorang muslim yang mendalami dan memahami ajaran Islam secara komprehensif, utuh, sehingga ajaran tersebut memberikan dampak sosial yang positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.



Di antara bentuk ekstrimisme agama adalah mudah mengkafirkan kelompok yang tidak sependapat dengannya. Vonis kafir adalah vonis yang berat, dan banyak hukum yang tercabangkan darinya.<sup>8</sup>

Sebelum lebih dalam membahas tentang meng-kafirkan, dalam tulisan ini, kami akan paparkan terlebih dahulu pengertian iman dan kafir.<sup>9</sup>

### 1. Definisi Iman dan kafir

Pembahasan tentang iman dan kafir merupakan pembahasan yang sangat urgen, sebab ia adalah pem-bahasan pokok yang darinya tercabangkan pembahasan-pembahasan yang sangat banyak la juga merupakan dasar sebelum seseorang membahas tentang ekstrimisme dalam agama yang di antara pembahasannya adalah tentang takfir (memvonis kafir). Tidak mungkin seseorang meng-hukumi orang lain mukmin atau kafir tanpa ia mengetahui apa itu imam dan apa itu kafir.

Secara bahasa, sebagaimana ditulis oleh Ibnu Faris dalam Mu'jam Maqayis-nya, makna dasar iman adalah *tashdig* (membenarkan) sebagaimana firman Allah Ta'ala

قالوا يابانا إنا ذهبتنا نستيقن وتركتنا يوسفَ عند مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذَّنْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَدِيقِينَ

*Tidaklah engkau (Yaqub) membenarkan kami sekalipun kami (saudara-saudara Yusuf) orang-orang yang benar (QS. Yusuf. 17)*

Adapun secara istilah, menurut mayoritas ulama Asy'ariyah dan Maturidiyah, iman adalah:

الإِيمَانُ هُوَ تَصْدِيقُ النَّبِيِّ فِي كُلِّ مَا جَاءَ بِهِ مِمَّا عُلِمَ مِنَ الدِّينِ بِالضَّرُورَةِ

*iman adalah membenarkan Nabi Muhammad SAW dan seluruh perkara agama yang bersifat dilaruri yang di-bawa olehnya.<sup>10</sup>*

Perkara agama yang bersifat dilaruri adalah perkara agama yang lumrah diketahui oleh siapapun, baik orang terpelajar maupun orang awam, seperti adanya kiamat, adanya surga dan neraka, adanya kewajiban shalat maktubah, dan lain sebagainya. Apabila seseorang belum membenarkan masalah-masalah seperti ini, maka ia belum dianggap beriman, 71 Adanya batasan علم من الدين بالضرورة (perkara agama yang bersifat dilaruri) di dalam definisi kafir berfungsi untuk mengecualikan kepercayaan kepada hal-hal yang tidak bersifat dilaruri, seperti dapat dilihatnya Allah di akhirat, adanya Imam Mahdi

<sup>6</sup> Ibrahim al-Bajuri, Tuhfah al-murid 'ala Jauharah al-Tauhid (kaira Dar al- salam 2002), hal.91

<sup>7</sup> Ibrahim al-Bajuri, Tuhfah...hal 90



dan sebagainya, maka orang yang tidak membenarkan atau tidak mempercayainya tidak dihukumi kafir<sup>119</sup>

Dari definisi iman yang diantaranya batasannya adalah (تصديق النبي) (membenarkan Nabi SAW) di atas, kita dapat mengetahui bahwasanya iman hanyalah tashdiq/pembenaran di dalam hati, sebab menurut mayoritas Mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyah asalkan seseorang sudah membenarkan dengan mantap Nabi Muhammad SAW dan seluruh perkara dilaruri yang dibawa beliau, yang andaikan ia disuruh mengakui dengan lisan kepercayaan yang ada dihatinya, maka ia dengan senang hati akan mengucapkannya, maka ia sudah dihukumi iman. Artinya, iman atau pemberiarannya tersebut akan bermanfaat bagi dirinya kelak di akhirat dan masuk surga<sup>120</sup>.

Adapun pelafalan syahadat, maka hal tersebut adalah syarat pemberlakuan hukum Islam kepadanya. Artinya, apabila ia tidak pernah melafalkan syahadat, padahal hatinya sudah percaya, maka dalam hukum dunia, ia dihukumi tidak dapat menikahi perempuan muslimah, apabila mati seperti orang kafir, seperti dia tidak dapat menerima warisan maka ia tidak boleh dishalati, tidak boleh dikubur di pemakaman kaum muslimin dan sebagainya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Burhan al-Din al-Laqqani dalam manzumahnya:

وَفِسِيرُ الْإِيمَانُ بِالْتَّصْدِيقِ \* وَالنُّطْقِ، فِيهِ الْخَلْفُ بِالْتَّحْقِيقِ

*Iman didefinisikan sebagai pembenaran hati secara khusus, adapun pelafalan (kalimah syahadat dalam pem berlakuan hukum dunia), maka para ulama berselisih pendapat atas hal itu.*

Adapun kata kafir, maka kata tersebut berasal dari bahasa Arab ka-fa-ra yang secara bahasa berarti *al-satru fa al-taghiyyah* (menutup dan membungkus). Orang Arab mengatakan orang yang menutupi lengannya dengan baju dengan *qad kafara dzir'ahu* (ia benar-benar menutupi dan membungkus lengannya). Orang Arab menyebut petani dengan sebutan kafir, sebab petani menutupi biji-bijian dengan tanah, 73 sebagaimana firman Allah:

كَمَثْلِ عَيْنِيْ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ بَيْنُّهُمْ .

*Sebagaimana hujan yang tanaman-tanamannya menggumkan petani. (QS. al-Hadid: 20)*

Adapun definisi kafir secara istilah, banyak ulama, seperti Ibnu Hajar, Abd al-Hamid al-Syarwani dan beberapa ulama lainnya mendefinisikan kafir sebagai kebalikan dari man, yaitu dengan tidak membenarkan sebagian (atau bahkan seluruh perkara) yang dibawa Rasul SAW terkait masalah-masalah yang diaruri. Makna kafir secara istilah ini tidak keluar dari makna kafir secara bahasa, sebab seakan orang yang kafir menutupi eksistensi keberadaan Allah Ta'ala.

Adapun dampak ekstremisme beragama:

<sup>9</sup> Ibn Faris, Mu'jam Maqayis al-Lughoh, (Beirut Dar al-Fikr, tth), 191.

<sup>10</sup> Ibn Hajar, Tuhfah al-Muhtaj, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah tth,), vol, 294



- Disintegrasi sosial dan intoleransi:** Ekstremisme menumbuhkan kebencian dan kecurigaan antar umat beragama, sehingga merusak keharmonisan sosial.
- Radikalisme dan terorisme:** Ekstremisme menjadi pintu masuk radikalisme, yang kemudian dapat berujung pada tindakan kekerasan dan teror.
- Kerusakan citra agama:** Aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama menimbulkan kesan negatif terhadap agama itu sendiri.
- Terhambatnya pembangunan nasional:** Konflik sosial akibat ekstremisme mengganggu stabilitas politik, ekonomi, dan sosial masyarakat.

Upaya pencegahan Ekstremisme dalam Beragama

- Penguatan moderasi beragama:** Menanamkan pemahaman agama yang seimbang dan menghargai perbedaan pandangan.
- Pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan:** Menumbuhkan cinta tanah air dan tanggung jawab sosial sejak dini.
- Dialog lintas agama dan budaya:** Menumbuhkan komunikasi antarumat beragama untuk saling memahami dan menghapus prasangka.
- Pendekatan dakwah yang ramatan lil 'alamin:** Dakwah harus mengedepankan kasih sayang, bukan kebencian atau kekerasan.
- Peran aktif lembaga pendidikan dan media:** Sekolah, Universitas, dan media sosial perlu menyebarkan narasi damai dan menolak ujaran kebencian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Ekstremisme dalam beragama merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi masyarakat modern, terutama di era globalisasi dan digitalisasi informasi. Fenomena ini muncul ketika seseorang atau kelompok memahami ajaran agama secara sempit, kaku, dan berlebihan tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, serta nilai-nilai kemanusiaan universal. Paham ekstremisme tidak hanya mengancam kerukunan antarumat beragama, tetapi juga menimbulkan disintegrasi sosial, kekerasan, bahkan terorisme atas nama agama. Dalam konteks Islam misalnya, ajaran agama sebenarnya menekankan keseimbangan (tawassuth), toleransi (tasamuh), dan keadilan (adl). Namun, sebagian kelompok sering kali menyelewengkan teks-teks keagamaan untuk membenarkan tindakan radikal. Hal ini biasanya diperparah oleh rendahnya literasi keagamaan, lemahnya pemahaman terhadap maqashid al-syari'ah (tujuan syariat), serta pengaruh doktrin dari pihak-pihak yang berkepentingan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah dengan judul "Ekstremisme Dalam Beragama" ini dengan baik dan tepat waktu.

Dalam penyusunan makalah ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin dan tentunya dengan bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis tak lupa mengucapkan terimakasih kepada;

1. M. Jauharul Ma'arif, M.Pd.I selaku dosen pengampu mata kuliah Aswaja 2



2. Teman-teman yang telah memberi masukannya
3. Pihak lain yang tidak bisa saya sebut namanya disini

Namun tak lepas dari semua itu, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada makalah ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, sehingga makalah selanjutnya akan lebih baik lagi.

Semoga dengan adanya makalah ini pembaca dapat mengambil hikmah dan manfaatnya, serta akan memberikan inspirasi bagi para pembaca dan menambah wawasan pembaca.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Azra, Azyumardi. (2017). Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih. Bandung: Mizan.
- Alwi, Zainuddin. (2020). “Ekstremisme dan Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160.
- Hasan, Noorhaidi. (2019). Literasi Keagamaan dan Pencegahan Radikalisme. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press
- Hidayat, Komaruddin. (2016). Agama Punya Seribu Nyawa: Refleksi tentang Keberagamaan di Indonesia. Jakarta: Noura Books.
- Rahim, Abd. (2020). Moderasi Beragama: Konsep, Implementasi, dan Tantangan di Indonesia. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Said Aqil Siraj, Tasawuf sebagai kritik sosial (Bandung: PT. Mizan pustaka, 2006), 102
- Ibnu Faris, Mu'jam al-maqayis al-Lughah, (Beirut: Dar al-fikr, 1979), hal 133
- Ibrahim al-Bajuri, Tuhfah al-murid 'ala Jauharah al-Tauhid (karya Dar al-salam 2002), hal. 91
- Ibn Faris, Mu'jam Maqayis al-Lughah, (Beirut Dar al-Fikr, tth), 191.
- Ibn Hajar, Tuhfah al-Muhtaj, (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah tth), vol. 294
- Suryana, Toto. (2021). “Ekstremisme dan Moderasi Beragama di Indonesia.” *Jurnal Studi Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 5, No. 2, hlm. 135–150.
- Abu Tamrin dkk, Hukum Tata Negara, (Jakarta: Lembaga Penelitian Uin Syarif Jakarta, 2010)
- Amin (al), Muhammad Hasyim Ainur Rofiq, Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbuttahrir di indonesia, (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2012)
- Kementerian Agama RI. (2021). Panduan Penguatan Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Syamsuddin, D. (2020). Islam Moderat dan Tantangan Radikalisme. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahid, M. (2019). Deradikalisasi Agama: Pendekatan Multidimensi dalam Menangkal Ekstremisme. Malang: UIN Maliki Press.